

Memahami Hindutva dan Implikasi bagi Toleransi di India

Paulus Tegar Setiadi

Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta
Email: tegarpaulus00@gmail.com

Recieved:10 Februari 2026 Revised:20 April 2026 Published:20 Mei 2026

Abstract

This study examines the ideology of Hindutva and its threat to pluralism and interreligious dialogue in India. Hindutva is a Hindu nationalist ideology developed by Vinayak Damodar Savarkar. The study aims to critically analyze Savarkar's biography, intellectual background, and the ways in which he articulated and promoted Hindutva. The ideology of Hindutva is characterized by exclusivism and has often been employed to justify acts of violence in the name of nationalism and religion. This research employs a literature study method, focusing on scholarly writings and sources related to Hindutva. The findings indicate that Hindutva promotes an exclusive form of Indian nationalism that marginalizes religions and cultures perceived as originating outside the Indian subcontinent. Such a nationalist orientation has the potential to foster radicalism resembling fascistic tendencies. This analysis reaffirms the importance of religious moderation in preventing destructive forms of radicalism that threaten pluralism and undermine interreligious dialogue.

Keywords: Hindutva; India; Savarkar; Hinduism; pluralisme

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ideologi Hindutva dan ancamannya terhadap pluralisme serta dialog antaragama di India. Hindutva merupakan ideologi nasionalisme Hindu yang dikembangkan oleh Vinayak Damodar Savarkar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis biografi Savarkar, latar belakang intelektualnya, serta cara ia merumuskan dan mempromosikan ideologi Hindutva. Ideologi Hindutva ditandai oleh sifat eksklusif dan kerap digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan atas nama nasionalisme dan agama. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menitikberatkan pada tulisan-tulisan ilmiah dan berbagai sumber yang berkaitan dengan Hindutva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hindutva mendorong bentuk nasionalisme India yang eksklusif dengan memarginalkan agama dan budaya yang dipandang berasal dari luar anak benua India. Orientasi nasionalisme semacam ini berpotensi melahirkan radikalisme yang menyerupai pola-pola fasisme. Analisis ini menegaskan kembali pentingnya moderasi beragama untuk mencegah bentuk-bentuk radikalisme destruktif yang mengancam pluralisme dan merusak dialog antaragama.

Kata Kunci: Hindutva; India; Savarkar; Hinduisme; pluralisme

1. Pendahuluan

Isu intoleransi di India kerap kali menjadi perhatian internasional, khususnya terkait ketegangan antara kelompok Hindu dengan Islam. Beberapa kelompok di India memperjuangkan ideologi negara yang cenderung memarginalkan kehadiran agama lain. Ideologi yang berlandaskan keagamaan sering kali menjadi penyebab fragmentasi di dalam bangsa sendiri. Fenomena ini serupa dengan dinamika sejarah di berbagai negara. Salah satu fenomena yang pernah terjadi di Indonesia adalah fenomena tahun 1948-1962. Kelompok Tentara Islam Indonesia/ Darul Islam berusaha untuk menanamkan nilai nasionalisme berdasarkan syariat Islam di Indonesia sebagai negara yang pluralis.

Pada tahun 2014, hasil pemilu raya di India dimenangkan oleh Partai Bharatiya Janata (BJP). Partai ini mengusung ideologis India sebagai tanah orang-orang Hindu. Kemenangan partai ini menandai kebangkitan kembali ideologi Hindutva. Selvaraj dalam artikelnya yang berjudul “*India election: how Narendra Modi’s BJP uses and abuses religious minorities for political purposes*”, menuliskan bagaimana usaha Narendra Modi membangkitkan semangat nasionalisme Hindutva yang seringkali mengucilkan kaum minoritas.¹

Fenomena ini merupakan pergeseran transformasi mendalam dalam definisi kewarganegaraan yang berbasis pada identitas keagamaan mayoritas. Ideologi Hindutva yang seringkali disamakan dengan Hinduisme oleh para awam. Padahal Hindutva dan Hinduisme adalah dua hal yang berbeda. Hindutva merupakan hasil dari kontruksi politik yang membatasi esensi India sebagai tanah leluhur dan tanah suci. Praktik politik semacam ini memicu ketegangan sosial yang sistematis terhadap kelompok minoritas. Praktik ini menjadikan agama sebagai instrumen legalitas kekuasaan negara untuk memarginalkan suara yang berbeda.

Namun, antara Hindutva dengan Hinduisme keduanya ada hubungan. Hindutva sebagai sebuah ideologi yang visioner menginginkan bentuk negara India yang baru. Hindutva memiliki tujuan untuk menjadikan India sebagai *Hindu Rashtra* atau negara Hindu.² Artinya, ideologi ini cenderung memandang kelompok non-Hindu sebagai pihak yang berada di luar identitas nasional ideal. Dengan ideologi seperti itu, negara semakin membingkai minoritas agama, khususnya para Muslim. Kehadiran mereka dianggap sebagai ancaman bagi integritas bangsa.

Hindutva berakar dari pemikiran Vinayak Damodar Savarkar. Savarkar adalah tokoh intelektual India yang memperkenalkan ideologi Hindutva melalui bukunya yang berjudul *Essentials of Hindutva*. Melalui buku ini, Sarvarkan membedakan secara tegas Hinduisme sebagai sebuah paham ketuhanan dengan Hindutva sebagai identitas politik budaya. Hindutva tidak berbicara soal Ketuhanan, seperti dewa-dewa atau ritual keagamaan. Hindutva berbicara soal tanah air (*pitribhumi*) dan tanah suci (*Punyabhumi*).³ Kedua konsep tersebut menjadi dasar pembentukan identitas sosial-budaya bagi orang-orang yang mendiami India.

¹ M. Sudhir Selvaraj, “India Election: How Narendra Modi’s BJP Uses and Abuses Religious Minorities for Political Purposes,” *The Conversation*, accessed November 20, 2025, <https://theconversation.com/>

² Feby Melati Sukma and Muh. Asy'ari, "Pengaruh Gerakan Hindutva Terhadap Hubungan Bilateral India-Pakistan Era Kepemimpinan Narendra Modi (2014-2022)," *Journal of International and Local Studies* 8, no. 1 (2024): 10.

³ V. D. Savarkar, *Essentials of Hindutva* (Pune: Savarkar Bhavan, n.d.), section "Hindutva is different from Hinduism."

Bagi Savarkar, India merupakan tanah suci bagi orang-orang Hindu. Ia juga berpendapat bahwa seorang Hindu sejati merupakan mereka yang menganggap bahwa India sebagai tanah suci serta tanah luhur mereka.⁴ Secara langsung, definisi ini mengecualikan umat Kristen dan Islam karena keberadaan tanah suci mereka berada di luar India. Konsep ini baik bagi semangat nasionalisme bagi integritas bangsa, tetapi perlu dikritisi dalam sosial masyarakat yang plural di dunia bahkan di India sendiri. Ideologi ini merumuskan sebuah dikotomi yang tajam antara “pribumi” dan “asing” dalam susunan masyarakat negara India.

Organisasi yang menyebarkan ideologi ini ke seluruh India adalah Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Organisasi atau kelompok institusional ini didirikan pada tahun 1925. Mereka sangat berperan dalam menyebarkan ideologi Hindutva melalui jaringan *shakhas* atau cabang kecil dari RSS yang tersebar di wilayah lokal India.⁵ Melalui *shakhas* ini mereka menanamkan semangat nasionalisme Hindutva dalam disiplin militer dan nilai-nilai Hinduisme tradisional kepada anggota organisasi. Selain RSS, partai BJP menyebarkan Hindutva dalam ranah politik yang berhasil mempromosikan Hindutva sebagai nasionalisme Hindu. Kelompok inilah yang memicu penghancuran Masjid Babri pada tahun 1992 yang menjadi simbol bangkitnya Hindutva.⁶

Ideologi Hindutva tidak hanya berpengaruh pada politik domestik saja, tetapi berdampak pada kebijakan di luar negeri. Secara khusus hal ini dapat dilihat dari hubungan bilateral antara Pakistan dengan India. Ideologi ini juga memicu ketegangan regional antara Pakistan dan India dengan gerakan anti-Pakistan.⁷ Salah satu peraturan Undang-undang yang dikritik oleh Pakistan dalam ranah Internasional adalah larangan untuk menyembelih sapi.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ideologi Hindutva menjadi faktor pemicu konflik tradisional dalam persaingan ideologis yang sulit didamaikan.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang Hindutva dan Savarkar. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis nasionalisme religius dan politik identitas untuk membedah ideologi Hindutva. Tulisan ini akan menyoroti kontradiksi inheren dalam Hindutva yang mengkonfirmasi pembebasan nasional yang berpotensi melahirkan fasisme etnis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berpusat pada analisis reflektif kritis pada pemikiran Savarkar tentang Hindutva. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell pendekatan studi kepustakaan merupakan pendekatan yang membedah, mendalami, dan mendapatkan pengetahuan tentang fenomena sosial yang terjadi melalui sumber-sumber tulisan.⁹ Sumber utama yang digunakan oleh penulis adalah buku karangan Savarkar yang berjudul “*The Essentials of Hindutva*” dan beberapa artikel yang mendukung tema penulisan karya ilmiah.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Savarkar dan Hindutva

⁴ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section “Who Is a Hindu?”

⁵ Bastian Yunariono, “Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS) dan Ideologi Hindutva,” in *Proceeding Workshop Studi Diplomasi dan Keamanan* (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta, 2009), 165.

⁶ Yunariono, “Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS) dan Ideologi Hindutva,” 172.

⁷ Moldir Mukasheva, “Hindutva and the Muslim ‘Other’: Modi’s Politics of Fear and Populist Discourse of Division” (MA thesis, Central European University, 2025), 24.

⁸ Mukasheva, “Hindutva and the Muslim ‘Other,’” 49.

⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (Los Angeles: Sage, 2023), 293.

Vinayak Damodar Savarkar lahir di desa Bhagur pada tanggal 27 Mei 1883. Desa Bhagur merupakan desa bagian dari India Barat, Maharashtra, yang letaknya berdekatan dengan kota Nasik.¹⁰ Konteks kelahiran Sarvarkan tidak terlepas dari situasi masa imperial Inggris di India pada akhir abad-19. Pada masa itu, wabah Kolera menyebar di wilayah India Barat. Ibu Savarkar meninggal dunia karena wabah itu pada saat Savarkar masih berumur 9 tahun. Kemudian ayahnya juga meninggal dunia karena wabah itu. Wabah itu menyebar secara merata di desa Bhagur tempat Savarkar dan keluarga tinggal.

Narasi wabah ini kemudian membentuk persepsi ketidakmampuan pemerintah kolonia Inggris dalam mengatasi wabah dan menjadi pengalaman traumatis bagi Savarkar. Kemudian, pengalaman inilah yang melatarbelakangi Savarkar dan teman-temannya untuk membentuk organisasi kepemudaan, yaitu *Rashtrabhakta Samuha (Patriot Society)*.¹¹ Kemudian pada tahun berikutnya, organisasi ini semakin berkembang dan diminati banyak orang muda di India barat. Kemudian *Patriot Society* berganti nama menjadi *Mitra Mela (Society of Friends)*.

Ketika tergabung dalam organisasi ini, Sarvakar mulai bergerak untuk mendorong nasionalisme masyarakat India. Beberapa catatan peninggalan organisasi ini menunjukkan bahwa *Mitra Mela* banyak mengadakan diskusi bersama masyarakat. *Mitra Mela* mengajak masyarakat untuk merekonstruksi sejarah India. Savarkar berpendapat bahwa masyarakat India harus belajar dari sejarah, terutama sejarah negara-negara Barat. Bersama rekan-rekannya, ia membahas beberapa tokoh penting dalam sejarah Eropa, seperti Mazzini, Gribaldi, dan Napoleon Bonaparte. Sejarah bisa menjadi senjata untuk melawan penjajahan. Savarkar muda sudah memiliki visi bahwa dengan merekonstruksi sejarah India, mereka bisa menguatkan identitas bangsa sehingga perjuangan India memiliki arah yang jelas.¹²

Pemikiran Savarkar tentang nasionalisme India mulai dirumuskan selama masa studi di London pada tahun 1906. Pemikirannya sendiri tentang Hindutva dan buku pertamanya *Essentials of Hindutva* merupakan hasil pemikirannya selama proses pemenjaraannya di Kepulauan Andaman (1911-1921).¹³ Buku itu diterbitkan dan mulai diedarkan oleh rekan-rekan Savarkar pada tahun 1923.¹⁴ Dalam buku inilah Savarkar menjelaskan perbedaan tentang *Hindutva* dan hinduisme yang sama sekali berbeda.

Dalam buku *Essentials of Hindutva*, Savarkar menegaskan bahwa Hindutva bukanlah sebuah aliran baru dari Hinduisme di India. Hindutva merupakan identitas politik-budaya untuk mempersatukan India sebagai bangsa Hindu untuk melawan kolonisasi. Hindutva bukan diambil dari ajaran umum Hindu tentang ketuhanan, tetapi tentang sejarah dan peradaban yang mengikat individu dengan yang lainnya melalui tiga elemen penting, yaitu tanah (*Rashtra*), ras (*Jati*), dan peradaban (*Sanskriti*).¹⁵ Pemahaman ini menjadi teori fundamental bagi nasionalisme etis yang eksklusif. Orang India disebut sebagai India sejati berdasarkan tanah leluhur (*Pitrabhumi*) dan tanah suci (*Punyabhumi*).¹⁶

Pitrabhumi (tanah leluhur) dan *punyabhumi* (tanah suci) berimplikasi bagi para pemeluk agama minoritas di India, seperti Kristen dan Islam. Savarkar berpendapat bahwa meskipun

¹⁰ Choi Chatterjee, "Imperial Incarcerations: Ekaterina Breshko-Breshkovskaia, Vinayak Savarkar, and the Original Sins of Modernity", *Slavic Review*, Vol. 74, No. 4 (2015), 858.

¹¹ Janaki Bakhle, "Savarkar (1883–1966), Sedition and Surveillance: The Rule of Law in a Colonial Situation," *Social History* 35, no. 1 (2010): 56.

¹² Bakhle, "Savarkar (1883–1966), Sedition and Surveillance," 57–58.

¹³ Chatterjee, "Imperial Incarcerations," 862.

¹⁴ Vikram Visana, "Glory and Humiliation in the Making of V. D. Savarkar's Hindu Nationalism," *The Historical Journal* 66, no. 1 (2023): 168.

¹⁵ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section "Essential Implications of Hindutva."

¹⁶ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section "Who Is a Hindu?"

warga negara yang beragama Islam atau Kristen mencintai India sebagai *pitrabhumi*, tetapi mereka tidak menganggap India sebagai *punyabhumi*.¹⁷ Hal ini dikarenakan orang-orang Islam dan Kristen memiliki tanah suci sendiri yang berada di luar geografis India. Orang-orang India yang memeluk agama yang bukan berasal dari India bukan seorang pribumi asli. Seorang pribumi sejati adalah mereka yang menganggap India sebagai *pitrabhumi* dan *punyabhumi*.

Implikasi dari konsep tanah air dan tanah suci tersebut adalah lahirnya *relegious othering* dalam politik identitas budaya. Mereka yang minoritas direkonstruksi sebagai “orang asing” yang memiliki hak-hak yang berbeda dengan “orang pribumi”.¹⁸ Mukhasheva sendiri mencatat bahwa narasi ini telah diadopsi oleh BJP untuk membatasi kaum Muslim sebagai ancaman demografis dan keamanan.¹⁹ Narasi ini merupakan buah atau implikasi dari ideologi Hindutva di tengah dunia kontemporer.

Salah satu poin penting dari Hindutva adalah pemaknaan terhadap *Bhagavad Gita* oleh Savarkar. Interpretasi ulang yang dilakukan oleh Savarkar memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tafsiran yang dilakukan oleh Gandhi. Melalui *Bhagavad Gita*, Gandhi menafsirkan bahwa orang-orang Hindu harus menekankan *ahimsa* (kasih) dan *sattva* (kebajikan) dalam dimensi etika politik. Sedangkan Savarkar menekankan *rajas* (hasrat) sebagai prinsip penggerak nasionalisme.²⁰ Atas dasar *rajas*, seseorang yang melakukan kekerasan dapat dibenarkan secara moral apabila motivasinya untuk mempertahankan identitas ke-Hindu-an. Para ahli sejarah mencatat bahwa legitimasi kekerasan komunal di India adalah implikasi dari konsep *rajas*.²¹

3.2. Latar Belakang Pemikiran Savarkar

Proses formasi Hindutva sebagaimana yang dicetuskan oleh Savarkar tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah. India sendiri memiliki sejarah sebagai tanah jajahan yang cukup panjang. Sebelum kolonialisme yang dilakukan oleh Inggris, India sudah berada di bawah kekuasaan kesultanan Islam selama beberapa abad. Eksistensi India yang berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa asing disadari oleh Savarkar sebagai penyebab hilangnya identitas asli bangsa India sebagai pemilik tanah Hindu.

Dalam perspektif yang demikian, Savarkar berupaya menyusun kembali sejarah India yang mulai terkubur oleh narasi-narasi yang melemahkan orang-orang Hindu. Proses penyusunan sejarah inilah yang dilakukan oleh Savarkar bukan hanya untuk menyusun kembali sejarah India yang utuh, tetapi juga disusun dalam rangka membangun kesadaran kolektif dan menjadikannya sebagai alat politik. Sejarah yang direkonstruksi oleh Savarkar bertujuan untuk membangunkan ketidaksadaran kolektif rakyat India dengan identitas asli mereka sebagai bangsa yang beradab.

Gerakan untuk membangun kesadaran kolektif akan identitas India dipengaruhi oleh kebijakan kolonisasi Inggris di India. Mukasheva menyebutkan bahwa politik *divide and rule* yang mengkategorikan kependudukan berdasarkan agama.²² Hindu sebagai agama asli yang berasal dari tanah India justru ditempatkan pada kelas sosial yang rendah dan tidak dipandang. Ideologi Hindutva yang digerakkan oleh Savarkar menjadi suatu gerakan

¹⁷ Arvind Sharma, “On Hindu, Hindustān, Hinduism and Hindutva,” *Numen* 49, no. 1 (2002): 23.

¹⁸ Mukasheva, “Hindutva and the Muslim ‘Other,’” 16.

¹⁹ Mukasheva, “Hindutva and the Muslim ‘Other,’” 49.

²⁰ Vikram Visana, “Savarkar before Hindutva: Sovereignty, Republicanism, and Populism in India, c. 1900–1920,” *Modern Intellectual History* (2020): 18–19.

²¹ Febrian Arif Pratama, “Agama Menjadi Instrument Kekuasaan: Analisis Konflik Hindu Muslim di India Pasca Naiknya Narendra Modi,” *Synergy: Journal of Collaborative Sciences* 1 (2025): 25.

²² Mukasheva, “Hindutva and the Muslim ‘Other,’” 5.

resistensi anti-kolonial yang bukan hanya melawan kolonialisme, tetapi menyatukan berbagai aliran Hindu di bawah satu identitas utuh sebagai Hindutva.

Selain pengaruh dari konteks sejarah, pemikiran Savarkar tentang Hindutva dipengaruhi oleh iklim pendidikan yang bagus di India bagian Barat. Visana mencatat bahwa India barat memiliki iklim pendidikan yang bagus. Sejak kecil, Sarvakar mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah berbahasa Inggris. Ia banyak membaca literatur bahasa Inggris, seperti literatur pemikiran Yunani Kuno dan Napoleon Bonaparte.²³ Latar belakang pemikiran filosofis dan akses pada pemikiran politik barat memungkinkan dia untuk memposisikan Hindutva sebagai kekuatan politik.

Selain buku-buku filsafat dan politik, Savarkar membangun identitas nasionalisme Hindutva melalui karya sastra India. Ia membaca beberapa tulisan Hindu tentang kisah dewa-dewa perang yang ditulis oleh V.K. Chiplunkar. Chiplunkar adalah seorang penulis India yang menerbitkan jurnal yang berjudul *Nibandhamala*. Chiplunkar menganalisis tentang sejarah, puisi, dan bahasa Maratha. Salah satu tulisan Chiplunkar yang merasuki pikiran Sarvakar adalah artikelnya yang berjudul "Aamachya Deshachi Sthiti" artinya, Keadaan Negara Kita. Artikel ini menegaskan tentang tindakan Inggris yang berupaya menaklukkan India dengan mengikis kebudayaan, sastra, dan seni asli di India. Karya-karya Chiplunkar berupaya untuk mengubah patriotisme lokal dari sastra Maratha menjadi narasi kebangkitan nasional secara rasional.²⁴

Kemudian, pengalaman hidup di penjara bersama orang-orang India yang mayoritas adalah orang Hindu. Sarvakar dihadapkan pada sebuah realitas disintegrasi umat Hindu yang disebabkan oleh sistem kasta yang menurutnya terlalu kaku. Selama pengasingannya di penjara, Savarkar berupaya untuk mengamati interaksi antar para penghuni penjara. Orang-orang Hindu di penjara bisa bersatu dalam hal-hal emosional. Mereka tertawa dan bertengkar di dalam penjara dan tidak jarang jatuh pada keambrokan. Melalui kehidupan di penjara, Savarkar menyadari bahwa persatuan umat Hindu harus menghancurkan sekat-sekat pemisah dari sistem kasta. Bangsa India harus bersatu bukan berdasarkan kasta yang dimiliki, tetapi harus berdasarkan ikatan darah dan kebudayaan bersama yang mereka miliki di tanah India.²⁵

Bagaimana persatuan itu diwujudkan oleh Savarkar secara konkret? Savarkar menekankan bahwa persatuan orang-orang Hindu pertama-tama harus didasarkan pada apresiasi dalam melawan kolonisasi secara bersama-sama tanpa memikirkan latar belakang kasta. Dalam upaya merobohkan sekat pembatas antar kasta dan menghambat penyatuan Hindu, Savarkar mengubah sistem pernikahan. Ia sendiri menganjurkan agar terjadi perkawinan silang antar kasta untuk memperkuat ikatan biologis bangsa Hindu di India.²⁶

Dalam upaya mendominasi India dan membangun kebudayaan Hindu yang satu, Sarvakar menafsirkan *Bhagavad Gita* secara berbeda dengan Gandhi. Ia tidak menafsirkan teks tersebut secara teologi-politik, tetapi lebih pada filosofis-politik. Savarkar menafsirkan bahwa tindakan Arjuna di *Bhagavad Gita* menjadi dasar untuk membenarkan tindakan kekerasan dalam upaya konversi dan dominasi orang-orang Muslim. *Bhagavad Gita* menceritakan sebuah kisah ketika Arjuna membunuh teman-temannya untuk membela Kerajaan dalam pertempuran *Kurukshetra*. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa Savarkar memahami bahwa kemuliaan bangsa hanya bisa diraih dengan keberanian untuk bertindak, mengambil risiko, bahkan menggunakan kekerasan yang diperlukan untuk kepentingan yang

²³ Sukma and Asy'ari, "Pengaruh Gerakan Hindutva terhadap Hubungan Bilateral India-Pakistan," 11.

²⁴ Visana, "Savarkar before Hindutva," 7.

²⁵ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section "Bond of common blood."

²⁶ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section "Institutions in favour of Nationalit

lebih besar.²⁷ Tafsiran seperti ini sangat berbeda dengan penafsiran Mahatma Gandhi atau Bal Gangadhar Tilak yang membaca kisah tersebut sebagai sebuah sikap pengorbanan yang positif. Savarkar menjadikan tindakan Arjuna sebagai landasan bahwa kemuliaan hanya dapat dicapai melalui tindakan kekerasan.²⁸

Pemikiran kritis Savarkar tentang eksistensi manusia dalam struktur sosial mengkritik pemikiran Hobbes dan Locke. Savarkar tidak setuju dengan pemikiran mereka karena bertentangan dengan konteks India. Pemikiran mereka tidak bisa diterapkan di India karena India yang sejak dulu selalu diwarnai dengan peperangan terhadap bangsa-bangsa asing. Hobbes meyakini bahwa manusia berupaya untuk menghindari perang saudara untuk mencapai kedaulatan. Sebaliknya, Savarkar justru berpendapat bahwa konflik dan perjuangan merupakan bagian integral dalam upaya pembentukan identitas bangsa.²⁹ Savarkar juga tidak sepakat dengan pemikiran Locke tentang kebebasan individu yang menanamkan dorongan moral bersama untuk kebebasan positif. Dalam kerangka Hindutva, utilitas individu harus berada pada tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu terwujudnya *Hindus Rashtra*. Implikasi bagi utilitas Hindutva adalah penilaian tindakan benar atau tidaknya sebuah tindakan harus dilihat dari motivasi. Motivasi untuk membela kepentingan negara adalah motivasi yang baik menurut Savarkar, sehingga tindakan kekerasan yang bersifat dehumanisasi pun bisa dianggap benar jika motivasinya adalah demi kepentingan bangsa.³⁰

3.3. Dampak Ideologi Hindutva bagi Upaya Dialog

Bagi para tokoh penggagas dan pendukungnya, Hindutva bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa mereka yang berdaulat sepenuhnya. Upaya untuk mengembalikan jati diri bangsa India melalui Hindutva berhasil membangun identitas India sebagai negara dengan agama Hindu terbesar. Penyatuan identitas ini menciptakan ikatan bersama dan integritas sosial di antara masyarakat Hindu yang pernah terpecah karena sistem kasta yang terlalu kaku.

Identitas India dengan ideologi Hindutva memberikan identitas nasionalisme yang jelas. Masyarakat India memperoleh identitas mereka tidak tergantung pada kehadiran negara lain, tetapi berakar dari budaya Hindu dan keterikatan geografis. Dasar identitas ini menjadi dasar yang kokoh dan menjaga kedaulatan India sampai saat ini.

Integritas sosial yang dinarasikan Savarkar melalui Hindutva mengangkat kembali salah satu peradaban tertua, yaitu peradaban sungai Indus. India menjadi suatu wilayah yang kini memiliki peradaban sendiri. Peradaban Hindu yang mampu bertahan menghadapi tantangan dari luar selama berabad-abad. Melalui identitas nasionalisme yang kuat, India mampu mempertahankan nilai-nilai budaya khas India.

Di sisi lain, Hindutva berdampak pada fondasi nasionalisme India yang dulu bersifat inklusif dan sekuler. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan India yang berurusan dengan identitas keagamaan. Hal ini menciptakan segregasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Kelompok yang sering kurang diperhatikan adalah mereka yang memeluk agama Islam.

Secara epistemologi, wacana Hindutva telah menggeser landasan filosofis dialog antar agama dari prinsip kesetaraan menuju hierarki identitas. Dalam upaya dialog, setiap komunitas keagamaan harus diakui sebagai subjek yang setara sebagai komunitas iman. Namun, konstruksi Hindutva mendefinisikan identitas India secara eksklusif sebagai warisan

²⁷ Savarkar, *Essentials of Hindutva*, section "Hindutva at work."

²⁸ Visana, "Glory and Humiliation in the Making of V. D. Savarkar's Hindu Nationalism," 174.

²⁹ Visana, "Savarkar before Hindutva," 18.

³⁰ Visana, "Savarkar before Hindutva," 12.

tanah leluhur dan tanah suci bagi orang-orang Hindu. Hal ini membentuk suatu dikotomi antara pribumi dengan pihak asing. Dampaknya, agama-agama minoritas tidak lagi dipandang sebagai mitra dialog yang setara, tetapi sebagai komunitas yang dipandang secara hati-hati. Pergeseran ini meruntuhkan ruang netral yang menjadi prasyarat dialog yang membuat makna keagamaan kini berjalan di bawah bayangan superioritas budaya mayoritas.

Salah satu kebijakan yang sangat populer adalah tentang Undang-undang Amandemen Kewarganegaraan yang mulai diberlakukan pada tahun 2020 yang lalu. Undang-undang ini mengatur tentang pemberian hak kewarganegaraan bagi orang-orang non Hindu yang bermigrasi ke India, kecuali Islam.³¹ Alasan munculnya undang-undang ini adalah melindungi diskriminasi kaum minoritas dari negara-negara Bangladesh, Afganistan, dan Pakistan. Pada tahun 2024, hak istimewa negara bagian India yang mayoritas Islam ini dicabut, yaitu wilayah Jammu dan Kashmir.

Upaya membangun identitas sebagai negara Hindu, India di bawah rezim Modi dilakukan secara rutin dan bertahap. Salah satu fenomena yang ditemukan adalah proses penggantian nama-nama tempat yang tidak menggunakan nama-nama Hindu menjadi nama-nama Hindu. Selain itu ada beberapa tempat ibadah Islam yang diganti menjadi kuil penyembahan, seperti apa yang terjadi pada Masjid Babri.³² Inilah salah satu dampak Hindutva yang mengancam kehadiran agama-agama minoritas di India. Tidak hanya itu, kejadian kerusuhan pernah terjadi pada kerusuhan Gujarat (2002) dan kerusuhan Delhi pada tahun 2020.

Tidak hanya berdampak pada hubungan dengan agama lain. Hindutva yang terus diupayakan membawa dampak buruk bagi hubungan internasional. Kebangkitan Hindutva membawa ketegangan yang lebih serius dalam hubungan bilateral antara India dan Pakistan. Keadaan ini semakin memperparah dilema keamanan di sekitar wilayah itu. Keadaan ini juga semakin menghambat upaya dialog antarnegara.

Walaupun demikian, tekanan ideologis Hindutva yang terlalu serius tidak memadamkan upaya dialog dari masyarakat India. Dalam situasi tersebut, masyarakat perlu mengembangkan bentuk dialog yang lebih kritis dan berbasis keadilan. Bentuk dialog yang perlu diadaptasi adalah dialog kemanusiaan yang mengarahkan pada penghormatan identitas seseorang tentang agama yang dianut. Dialog yang lahir harus berasal dari kemanusiaan. Arah dialog harus sampai pada praktik yang transformatif dan berorientasi pada pemulihan martabat manusia lintas iman.

4. Simpulan

Hindutva bukanlah salah satu pemahaman teologis baru tentang Hinduisme, melainkan rekonstruksi nilai nasionalisme. Dengan menarasikan identitas India melalui dikotomi tanah leluhur dan tanah suci, ideologi ini menciptakan kelas sosial baru antara kelompok minoritas dan mayoritas. Dampaknya adalah perubahan ruang dialog antar agama yang menjauhi jembatan penghubung dengan agama-agama lain. Pengakuan kebenaran kultural berdasarkan mayoritas mempersempit horizon interpretasi keagamaan, memadamkan rasa percaya timbal balik, dan mengubah arah tujuan dialog menjadi legitimasi politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka nasionalisme identitas bangsa justru menghambat pluralisme

³¹ "Hindutva and Its Impact on India's International Relations," *Global Affairs and Strategic Studies*, Universidad de Navarra, accessed April 17, 2026, <https://www.unav.edu/web/global-affairs/hindutva-and-its-impact-on-india-s-international-relations>.

³² Flora Rustamova, "Hindutva Is at War with Secular Democracy in India," *Religion and Global Society: Understanding Religion and Its Relevance in World Affairs*, February 2, 2024, <https://blogs.lse.ac.uk/religionglobalsociety/2024/02/hindutva-is-at-war-with-secular-democracy-in-india/>

secara struktural maupun kultural. Maka, upaya pembaharuan dialog antar agama di India menuntut pada pendekatan yang transformatif dengan mendekonstruksi kecenderungan eksklusivisme, memulihkan keadilan sosial, dan mengakui keberagaman sebagai identitas India.

5. Kepustakaan

- Bakhle, Janaki. "Savarkar (1883–1966), Sediton and Surveillance: The Rule of Law in a Colonial Situation." *Social History* 35, no. 1 (2010): 51–75. <https://www.jstor.org/stable/25677339>.
- Chatterjee, Choi. "Imperial Incarcerations: Ekaterina Breshko-Breshkovskaia, Vinayak Savarkar, and the Original Sins of Modernity." *Slavic Review* 74, no. 4 (2015): 850–72. <https://doi.org/10.5612/slavicreview.74.4.850>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: Sage, 2023.
- Mukasheva, Moldir. "Hindutva and the Muslim 'Other': Modi's Politics of Fear and Populist Discourse of Division." MA thesis, Central European University, 2025.
- Pratama, Febrian Arif. "Agama Menjadi Instrument Kekuasaan: Analisis Konflik Hindu Muslim di India Pasca Naiknya Narendra Modi." *Synergy: Journal of Collaborative Sciences* 1 (2025): 17–39. <https://doi.org/10.69836/synergy.v1i1.42>.
- Rustamova, Flora. "Hindutva Is at War with Secular Democracy in India." *Religion and Global Society: Understanding Religion and Its Relevance in World Affairs*, February 2, 2024. <https://blogs.lse.ac.uk/religionglobalsociety/2024/02/hindutva-is-at-war-with-secular-democracy-in-india/>.
- Savarkar, Vinayak Damodar. *Essentials of Hindutva*. Pune: Savarkar Bhavan, n.d.
- Selvaraj, M. Sudhir. "India Election: How Narendra Modi's BJP Uses and Abuses Religious Minorities for Political Purposes." *The Conversation*. Accessed November 20, 2025. <https://theconversation.com/>.
- Sharma, Arvind. "On Hindu, Hindustān, Hinduism and Hindutva." *Numen* 49, no. 1 (2002): 1–36. <http://www.jstor.org/stable/3270470>.
- Sukma, Feby Melati, and Muh. Asy'ari. "Pengaruh Gerakan Hindutva terhadap Hubungan Bilateral India-Pakistan Era Kepemimpinan Narendra Modi (2014–2022)." *Journal of International and Local Studies* 8, no. 1 (2024): 10–21.
- Universidad de Navarra. "Hindutva and Its Impact on India's International Relations." *Global Affairs and Strategic Studies*. Accessed April 17, 2026. <https://www.unav.edu/web/global-affairs/hindutva-and-its-impact-on-india-s-international-relations>.
- Visana, Vikram. "Glory and Humiliation in the Making of V. D. Savarkar's Hindu Nationalism." *The Historical Journal* 66, no. 1 (2023): 165–85. <https://doi.org/10.1017/S0018246X22000255>.
- . "Savarkar before Hindutva: Sovereignty, Republicanism, and Populism in India, c.1900–1920." *Modern Intellectual History* (2020): 1–24. <https://doi.org/10.1017/S1479244320000384>.
- Yunariono, Bastian. "Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS) dan Ideologi Hindutva." In *Proceedings of the Workshop Studi Diplomasi dan Keamanan*, 165–72. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta, 2009.